

EPISTEMOLOGI STUDI KEISLAMAN

(Kajian Teologis dan Kependidikan)

Oleh :

Rodani

(Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Dalam konteks makro, hampir semua sistem pendidikan yang ada di dunia ini, selalu kalah berpacu dengan perubahan sosial. Konservatisme pendidikan makin dirasakan sebagai hambatan, karena "komoditi" yang dihasilkan dunia pendidikan selalu kalah berpacu dengan perkembangan masyarakat yang begitu dahsyat.

Para ahli pendidikan semakin kewalahan dalam mengantisipasi arah perkembangan masyarakat. Perkembangan industri misalnya, sangat mendorong pertumbuhan industri komunikasi dan informasi, begitu juga kemajuan industri komunikasi dan informasi sangat berpengaruh terhadap hubungan kemasyarakatan, sehingga terjadi pergeseran nilai yang dihayati oleh masyarakat.

Untuk menata pendidikan Islam masa depan, paling tidak harus melihat kondisi pendidikan Islam masa lalu, juga keadaan pendidikan Islam saat ini. Setelah melihat kenyataan tersebut, maka harus dari mana dimulainya perbaikan dan bila perlu diadakan "pembonkaran" terhadap system pendidikan Islam. Pendidikan modern yang berorientasi pada materi dan bersifat pragmatis tidak mungkin dihentikan. Tinggal bagaimana pendidikan Islam ditata kembali sehingga dapat dijadikan alternatif yang tidak hanya mementingkan urusan dunia, namun memiliki dimensi spiritual (teologi)

Bagaimanapun juga pendidikan Islam adalah merupakan salah satu sub sistem dari subsistem-subsistem yang ada, seperti sosial, politik, teologi, kebudayaan dan lebih-lebih adalah kekuasaan, dalam hal ini pemegang kebijakan. Untuk itu bila ingin merubah atau mengadakan inovasi pendidikan Islam, maka secara sistematik seluruh komponen harus terlibat, sehingga pendidikan Islam benar-benar dapat terintegrasi.

Dengan gambaran ini, maka dapat dipahami bahwa akar terdalam problematika pendidikan Islam, nampaknya sinkron dengan keberadaan umat Islam di era modern. Pendidikan Islam akan bangkit kembali sebagaimana pernah diraih pada zaman "keemasannya" manakala cara berpikir umat Islam yang cenderung bersifat parsial ini segera diubah menjadi bersifat integral.

Kata Kunci : *Studi Islam, Teologis, Epistemologi*

Pendahuluan

Kontradiksi agama dengan segenap tatanan modernitas semakin mendekati pada titik kulminasinya. Dalam situasi seperti ini pendidikan juga ikut digugat terutama dalam kaitannya dengan kegiatan internalisasi nilai-nilai. Umat Islam Indonesia sejak era perempat terakhir abad ke 20 ini juga mempertanyakan seberapa besar kontribusi pendidikan, lebih-lebih pendidikan agama, dalam melawan arus sekularisasi. Pendidikan modern masuk ke Negara-negara Islam termasuk Indonesia melalui pintu belakang, berupa pengaruh-pengaruh budaya atau dominasi politik. Ia menyisihkan tradisi pendidikan Islam dan menggantinya dengan sistem Barat pada semua tingkat, mulai dari tingkat dasar sampai dengan universitas.

Pemerintah Negara-negara Islam mengira bahwa hanya dengan mengambil alih sistem barat itulah Negara mereka dapat mencapai kemajuan di dunia modern. Lembaga-lembaga pendidikan nasional, madrasah-madrasah diubah menjadi pendidikan modern. Disisi lain sejumlah pendidikan dan sekolah baru dibangun dengan fasilitas yang cukup memadai sehingga berdirilah pendidikan tinggi dan universitas-universitas.

Untuk menemukan alternative model pendidikan tinggi Islam untuk masa datang, perlu mencermati model pendidikan masa lalu dan kini. Berkenaan dengan inovasi lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia, seperti perubahan IAIN cabang yang hanya memiliki satu Fakultas harus diubah menjadi STAIN, STIT, STIS, STID dan lain sebagainya, begitu juga perubahan IKIP menjadi Universitas Negeri dan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri, ini semua harus memiliki landasan yang kuat dan dasar filosofis yang jelas.

Dalam tulisan ini dicoba membahas *Epistemologi Studi Keislaman Kajian Teologis dan Kependidikan*. di era abad 21 dengan melihat latar belakang modernitas di berbagai Negara-negara Islam, pendidikan Islam (Studi Islam) yang ada di dunia Barat, serta melihat kondisi obyektif pendidikan Islam di Indonesia.

Epistemologi Studi Islam di Negara-negara Islam

Epistemologi atau *theori of knowledge* berasal dari bahasa Yunani "*episteme*" yang berarti *knowledge* atau *science*. Epistemologi atau *theory of knowkedge* didefinisikan sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat (*nature*) dan lingkup pengetahuan¹

Islamaisasi pengetahuan berusaha supaya umat Islam tidak begitu saja meniru metode-metode dari luar dengan mengembaalikan pengetahuan pada pusatnya, yaitu *tauhid*. Dari tauhid itu akan ada tiga macam kesatuan,

¹ .A.Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman*, Penerbit Aneka Ilmu Semarang 2004, hal.2

yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan kehidupan dan kesatuan sejarah ². Kesatuan pengetahuan artinya bahwa pengeahuan harus menuju kepada kebenaran yang satu. Kesatuan hidup berarti hapusnya perbedaan antara ilmu yang syarat nilai dengan ilmu yang bebas nilai. Kesatuan sejarahah artinya pengetahuan harus mengabi pada umat dan pada amanusia. Islamaisasi pengetahuan berarti mengembalikan pengetahuan pada tauhid, atau kontek kepada teks, bahwa pengetahuan tidak terlepas dari iman.

1. Studi Islam di Mesir

Kota Kairo dibangun pada tanggal 17 Sya'ban 358 H/ 969 M oleh panglima perang dinasti Fathimiyah yang beraliran Syi'ah, Jawhar al-Siqili atas perintah Khalifah Fathimiyah, al-Mu'izz Lidinillah (953-975), sebagai ibu kota kerajaan dinasti tersebut ³

Kota yang terletak di tepi sungai Nil in mengaalami tiga kali masa kejayaan, yaitu pada masa dinasti Fathimiah, di masa Shalah al-Din al-Ayyubi, dan di bawah Baybars dan al-Nashir pada masa dinasti Mamalik. Periode Fathimiah dimulai dengan al-Mu'izz dan puncaknya terjadi pada masa pemerintahan anaknya, al-'Aziz. Di Mesir dapat disejajarkan dengan Harun al-Rasyid dan al-Makmun di Bagdad. Selama pemerintahan Mu'izz dan tiga orang penggantinya, seni dan ilmu ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang pesat ⁴

Al-Mu'izz melaksanakan tiga kebijakan besar, yaitu pembaharuan di bidang administrasi, pembangunan ekonomi, dan toleransi beragama (juga aliran). Dalam bidang administrasi ia mengangkat seorang azir (menteri) untuk melaksanakan tugas-tugas kenegaraan. ⁵

Pendidikan modern masuk Mesir bersama-sama dengan datangnya Napoleon pada awal abad ke 19. Tetapi pendidikan tersebut ditentang keras oleh para 'ulama. Pada masa-masa berikutnya pemerintah Inggris di Mesir melakukan beberapa pengembangan baru dan kemudian sebuah universitas nasional didirikan pada atahun 1908 yang kemudian menjadi universitas negeri tahun 1925. Dengan demikian pada saat itu terdapat tiga macam system pendidikan, yaitu; (1) Sistem Islam; (2) Sistem Swasta; dan (3) Sistem Asing. ⁶

Pada sekitar tahun 60an Jamal Abdul Nasir mencoba memodernisasikan Al-Azhar, tetapi bukan melakukan Islamisasi terhadap

². Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi & Etika*, Penerbit Traju, Yogyakarta 2004, hal.8

³. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 1997: hal.281.

⁴ *Ib-Id* : hal.282.

⁵ *Ib-id* : hal.282

⁶.Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, Terjemahan Husain Mahnun, PT Tiara Wacana Yogyakarta 1985, hal. 50.

universitas-universitas modern yang ada. Semuanya ini dimaksudkan agar di Al-Azhar dibuka fakultas-fakultas lain seperti Fakultas Sastra modern. Tambahan-tambahan ini sebenarnya tidak mentransformasikan kuliah-kuliah pendidikan Islam, dan juga tidak mempunyai dampak apa-apa terhadap kuliah-kuliah pendidikan modern yang dimaksudkan bersamasama dengan kuliah-kuliah tradisional di Al-Azhar⁷

Dualisme sistem pendidikan di Mesir saat ini tidak dapat dihindari, system pendidikan sekuler yang dalam hal ini banyak diminati oleh mahasiswa karena lebih menjanjikan pekerjaan yang layak. Disisi lain sistem pendidikan yang berorientasi pada agama masih juga berjalan walaupun kurang diminati bila dibandingkan dengan sistem pendidikan sekuler, sehingga upaya untuk mengintegrasikan sistem pendidikan belum dapat berhasil.

Dengan konsep universitas Islam, diharapkan semua bidang ilmu dapat diajarkan secara terpadu tanpa memilah-milah antara bidang ilmu umum maupun agama. Namun dalam realisasinya tidak mudah untuk memadukan kedua bidang ilmu tersebut. Hal ini disebabkan antara lain konsep modernitas yang dibawa dari sekuler, sementara sistem pendidikan yang ada di Mesir berorientasi pada agama, bila dipadukan sekalipun, pada akhirnya tetap terjadi dikotomi antara keduanya.

Jadi dengan demikian dualisme dalam sistem pendidikan diperkuat dengan adanya dualisme dalam ilmu pengetahuan dan nampaknya upaya untuk mengintegrasikan sistem pendidikan menjadi suatu universitas yang terpadu dan integral belum pernah berhasil.

Namun demikian Mesir masih lebih modern bila dibandingkan dengan negara-negara Arab lainnya di bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Model pendidikan di Mesir ini yang barangkali menjadi "kiblat" sistem pendidikan Islam di Indonesia, misalnya dapat dilihat dari Fakultas-fakultas yang ada di IAIN dan beberapa perguruan tinggi Islam lainnya.

2. Studi Islam di Turki.

Istambul adalah ibu kota kerajaan Turki Usmani. Kota ini sebelumnya merupakan ibu kota kerajaan Romawi Timur yang bernama Konstantinopel. Konstantinopel sendiri sebelumnya sebuah kota bernama Byzantium terletak di selat Bosporus, yang oleh Konstantin, Kaisar Romawi dimaksudkan untuk menjadi ibu kota kerajaannya yang baru, kerajaan Romawi⁸.

Sebagai ibu kota, disinilah tempat berkembangnya kebudayaan Turki yang merupakan perpaduan bermacam-macam kebudayaan. Bangsa

⁷. *Ib-Id* : hal 51

⁸. Badri Yatim, *op-cit*, hal:286

Turki Usmani banyak mengambil ajaran etika dan politik dari bangsa Parsia. Sebagai bangsa yang berasal dari Asia Tengah. Turki memang suka berasimilasi dan segan bergaul dengan bangsa lain.

Dalam proses modernitas pendidikan di Turki ada pernyataan yang menarik dari Prof. Dr. Saleh Tug dari Universitas Istanbul, dalam makalahnya tentang "Warisan Turki dulu dan Sekarang", yang diajukan dalam Konferensi dunia tentang Pendidikan Islam (Pertama) di Mekah, mengungkapkan dengan cermat dan terang kondisi pendidikan Islam di Turki.⁹

Dia mengatakan bahwa walaupun ada gerakan pembaharuan Madrasah yang dilakukan di Turki dari tahun 1910 hingga tahun 1922, namun semua lembaga pendidikan agama seperti madrasah itu ditutup pada masa Republik dan diganti dengan lembaga-lembaga baru yang dikhususkan untuk pendidikan agama, yaitu sekolah-sekolah Imam dan Khatib.

Fakultas Teologi (Ushuluddin) yang pertama di Turki didirikan pada tahun 1900. Ia berkembang menjadi beberapa bentuk, bersama-sama dengan madrasah-madrasah, sehingga menjadi Universitas (Darul funun) pada bulan Oktober 1919. Fakultas ini kemudian ditutup, dibuka lagi dan akhirnya ditutup lagi antara tahun 1924 dan 1949.¹⁰ Pada masa ini Turki mengalami kemunduran di bidang pendidikan Islam, karena pengaruh pendidikan sekuler yang menitik beratkan pada pendidikan umum, dan pendidikan agama diberikan sebagai pelajaran ekstra kurikuler yang dapat diambil oleh murid secara sukarela.

Pada tingkat universitas, sebuah Fakultas Teologi mulai dibuka diantara bulan Juni 1949, dan yang lain di Erzurum pada tahun 1973 dengan kurikulum yang mencakup bidang-bidang studi Bahasa Arab, Bahasa Persia, Tafsir, Hadaits, Sejarah Islam, Sirah (biografi tokoh-tokoh muslim), fiqh dan ushul fiqh. Namun demikian Pendidikan Islam, tetap belum dapat menggeser pendidikan sekuler yang berkembang saat itu. Pendidikan Islam secara keseluruhan tetap menempati posisi kedua (sekunder), sedangkan pendidikan sekuler modern merupakan sistem pendidikan yang dominan di Turki.

Modernitas system pendidikan di Turki ternyata tidak dapat dibendung, sehingga pendidikan agama Islam tidak lagi merupakan sistem tersendiri di Turki, melainkan hanya sekedar pengajaran beberapa bidang studi agama saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa system pendidikan di Turki tidak ubahnya dengan di Mesir masih menggunakan dikotomi, bahkan lebih parah lagi karena pendidikan Islam kurang mendapat posisi ditengah modernitas yang terjadi di Negara ini.

Inilah kondisi pendidikan Islam saat itu, tentu saja kini telah berubah dan telah mengalami kemajuan yang pesat baik di bidang pendidikan dan

⁹ .Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, Terjemahan Husein Mahnun, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1983, ha.52

¹⁰ .Ib-Id, hal.52

terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan tidak sedikit para sarjana dari berbagai Negara termasuk dari Indonesia menempuh "Post Graduate" di negeri ini. Disisi lain bidang arsitektur telah mengalami kemajuan yang pesat, masjid-masjid yang dibangun membuktikan kemajuannya. Masjid merupakan suatu ciri dari sebuah Negara Islam, tempat kaum muslimin mendapat fasilitas lengkap untuk menjalankan kewajiban agamanya. Gereja Aya Sophia, setelah penaklukan, diubah menjadi sebuah masjid agung yang terpenting di Istanbul¹¹.

Disamping itu para sultan juga mendirikan istana-istana dan vila-vila yang megah, sekolah, asrama, rumah sakit, panti asuhan, penginapan, pemandian umum, pusat-pusat tarikat, dan lain sebagainya, yang semua ini menggambarkan tingkat kemajuan yang telah diperoleh di Turki.

3. *Studi Islam di Anak Benua Pakaistan, India dan Bangladesh.*

Sebagaimana telah diketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu sistem yang tidak lepas dari sistem yang lain, seperti sosial, politik, budaya dan sebagainya, maka sistem pendidikan di Pakistan pun tidak lepas dari masalah ini. Akibat-akibat buruk dari jajahan Inggris sangat terasa di India pada umumnya, karena pendidikan modern didukung secara langsung atau pun tidak langsung oleh pemerintah Inggris, dan demi kepentingan pemerintah tersebut, maka para ulama memandang dengan penuh kecurigaan dan kewaspadaan, terutama beberapa tradisi keilmuan keislaman sama sekali diabaikan.

Untuk menyelamatkan Islam dari kepunahan di India dan untuk mempertahankan kelangsungan hidup, para ulama mulai mendirikan madrasah-madrasah yang dibiayai dari hasil shadaqah dan infaq perorangan. Kondisi seperti ini telah membuat sistem pendidikan menjadi dua sistem, yaitu sistem Barat Sekuler dan sistem Islam yang dianggap sebagai langkah penyelamatan terhadap tradisi keilmuan keislaman. Hal ini menimbulkan dualisme sistem pendidikan di India dan memecah belah kaum muslimin menjadi beberapa golongan dan kelompok, baik dalam aspek pendidikan maupun budayanya. Perpecahan ini berlangsung cukup lama terus menerus dan menimbulkan lebih banyak keperihatinan dan frustrasi sepanjang waktu.

Upaya untuk memadukan kedua sistem ini telah berlangsung lama, namun hasilnya tetap belum dapat dirasakan. Sir Sayid Ahmad Khan mendirikan Sekolah Tinggi Aligarh. Dia mengelolanya dengan cara-cara Eropa, tetapi dia memberikan orientasi Islam pada semua mata kuliah yang diajarkan, dengan tujuan menciptakan pandangan Islam terhadap disiplin ilmu modern.¹²

¹¹ .Badri Yatim, *Op-cit*, hal.289

¹² .Hamid Hasan Bilgrami, *Op-cit*, hal.54

Namun demikian belum ada upaya untuk menggantikan rancangan sekuler terhadap sains modern tersebut dengan rancangan Islami. Oleh karena gerakan ini dimaksudkan untuk membangkitkan kembali semangat politik umat Islam, ia berhasil mempersiapkan umat Islam India untuk menghadapi persoalan-persoalan di abad modern sebagai bangsa yang sedang berjuang, dan untuk melumpuhkan usaha umat Hindu pro-Inggris yang ingin menghancurkan Islam di anak benua tersebut.

Dalam rangka mengintegrasikan sistem pendidikan sekuler dengan sistem pendidikan Islam, pada awal abad dua puluhan para ulama India juga melakukan gerakan-gerakan yang berskala nasional. Mereka mendirikan lembaga pendidikan, yaitu An-Nadwah, di Lucknow, dimana silabi madrasah-madrasah klasik mulai digeser dan kuliah-kuliah bahasa Inggris digalakkan, hal ini dimaksudkan untuk mencari media yang menghubungkan antara sistem pendidikan sekuler dengan pendidikan Islam.

Mulai saat ini sudah muncul sistem pendidikan modern dan Islam, walaupun masih tetap terjadi dualisme sistem pendidikan, namun proses modernitas terus berjalan hingga nantinya mencapai tahap pendidikan modern. Satu hal yang menarik, saat terbentuknya Negara Pakistan, beberapa usaha dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mempopulerkan gagasan-gagasan pendidikan Islam, walaupun hasilnya tetap belum menggembirakan dan masih jauh dari yang diharapkan.

Kesenjangan antara pendidikan sekuler dan pendidikan Islam ini berlanjut terus, hingga akhirnya Pakistan mengambil inisiatif dengan mendirikan sebuah universitas Islam pertama di Bahawalpur pada tahun 1963. Universitas ini mengawali kegiatannya dengan bidang-bidang studi keislaman: Tafsir, Fiqh, dan Sejarah Islam, dengan bidang studi modern seperti bahasa Inggris, Sosiologi, dan Ekonomi. Negara ini juga mendirikan sekolah menengah dan membentuk Badan Pengelola Pendidikan menengah sendiri, dewasa ini suatu piagam telah diberikan oleh Presiden Pakistan atas berdirinya Universitas Islam. Namun demikian tantangan masa depan masih membentang yang perlu dicarikan solusinya.

Inilah antara kondisi proses modernitas di negara-negara Islam pada awal hingga abad dua puluhan yang sampai saat ini terus mengadakan perbaikan-perbaikan serta inovasi terutama di bidang pendidikan. Benturan Barat-Islam tidak dapat dihindarkan, demikian juga di bidang pendidikan.

Perkembangan sains dan teknologi di Barat saat ini sangat mempengaruhi pola dan sudut pandang terhadap keilmuan Islam di Negara-negara Islam, juga di Negara lain termasuk di Indonesia. Masyarakat masa depan adalah masyarakat "Knowledge Society", penguasaan sains dan teknologi merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar lagi.

Studi Islam Kontemporer di beberapa Negara Barat

Sejalan dengan kondisi studi Islam di Indonesia pada awal tahun

delapan puluhan mengalami penambahan yang cukup tajam, setelah adanya gagasan dari Munawir Sjadzali untuk mengirimkan dosen-dosen IAIN ke Barat, telah terjadi pro dan kontra. Disatu sisi ada kekhawatiran bahwa mereka akan menjadi orientalis, tetapi disisi lain ada satu kelemahan bagi dosen-dosen IAIN dibidang metodologi studi keislaman.

Untuk keperluan dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga dosen yang betul-betul memadai dengan kebutuhan masyarakat modern, maka langkah pengiriman dosen ke Negara-negara Barat tetap dilakukan. Studi Islam di Negara-negara non Islam cukup bervariasi, di Cicago University misalnya, studi Islam menekankan pemikiran Islam, bahasa Arab, naskah klasik dan bahasa-bahasa Islam non Arab. Secara organisatoris studi Islam ini dibawah Pusat Studi Timur Tengah jurusan Bahasa dan Kebudayaan Timur.

Di Amerika studi-studi Islam pada umumnya menekankan pada studi Sejarah Islam, bahasa-bahasa Islam selain Arab, sastra-sastra dan ilmu-ilmu sosial, serta di bawah pusat studi Timur Tengah ataupun Timur Dekat. Di New Jersey studi Islam dibagi menjadi empat komponen, yaitu sejarah Islam termasuk pemikiran Islam, Kedua Bahasa Arab termasuk-teks-teks bahasa Arab mengenai sejarah hukum dan alain-lain yang beranagkat dari bahasa Arab, Ketiga bahasa-bahasa non Arab yang muslim seperti Turki, Peru, Persia dan sebagainya sebagai bahasa yang dianggap telah ikut melahirkan pemikiran Islam; Keempat Ilmu-ilmu social, sejarah bahasa Arab, bahasa-bahasa Islam, sosiologi dan banyak macamnya, selain itu ada kewajiban menguasai secara fasih sala satu atau dua bahasa Eropa selain bahasa Inggris.

Di Londen studi Islam digabungkan dalam School of Oriental and African Studies, Fakultas mengenai studi Ketimuran dan Afrika yang memiliki berbagai jurusan bahasa dan kebudayaan Asia dan Afrika. Salah satu program studi di dalamnya adalah program MA tentang masyarakat dan budaya Islam yang dapat dilanjutkan ke jenjang Doktor.

Di Canada, tepatnya di Institut of Islamic Studies Mc. Bill University di Montreal, Studi Islam bertujuan yang pertama menekuni budaya-budaya dan peradaban Islam di zaman kontemporer, Kedua memahami ajaran Islam dan masyarakat Muslim di seluruh penjuru dunia, kemudian juga mempelajari berbagai bahasa muslim seperti bahasa Persia, urdu dan Turki.

Di Belanda, studi Islam setelah perang Dunia II masih merupakan refleksi dari akar anggapan seperti Islam bermusuhan dengan Kristen dan pandangan Islam sebagai agama yang tidak patut dianut. Baru belakangan ada sikap yang lebih obyektif seperti apa yang tertulis dalam berbagai brosur, studi-studi Islam di Belanda, lebih menekankan tentang kajian-kajian Islam di Indonesia dan daerah-daerah tertentu kurang menekankan pada aspek-aspek sejarah Islam itu sendiri.

Di samping itu Universitas Teheran ada ruang khusus yang menyimpan naskah-naskah Islam kuno yang ditulis oleh pemikir klasik, ditulis dalam bahasa Persia. Di Teheran Studi Islam dilakukan dalam satu Fakultas yang disebut kuliah Ilahiyat, kira-kira Fakultas Ushuluddin atau Fakultas Agama, di Teheran juga ada Universitas yang mempelajari Islam dan ilmu-ilmu umum, studi Islam ditampung dalam kuliah as-Syari'ah yang di dalamnya ada program studi Ushuluddin, Tasawuf dan sejenisnya.¹³

Studi (Pendidikan) Islam di Indonesia

Pendidikan di era modern ini semakin dipertanyakan relevansinya, terutama jika dikaitkan dengan kontribusinya bagi pembentukan budaya modern yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini pendidikan mengalami degradasi fungsional, karena pendidikan semakin berorientasi materialistik. Pendidikan cenderung ditetapkan sebagai asset sosial yang memiliki fungsi khusus dalam menyiapkan tenaga kerja yang akan memenuhi tuntutan dunia kerja yang bercorak industrialisasi.¹⁴

Akurasi suatu pendidikan, suatu program pendidikan dilihat dari seberapa jauh output pendidikan dapat berpartisipasi aktif dalam mengisi lapangan kerja yang disediakan oleh dunia industri. Hal ini tidak dapat diingkari, diantara motivasi mereka yang ingin melanjutkan studi orientasi ini merupakan pertimbangan utama. Namun apakah motif ini yang mendasari suatu lembaga pendidikan Islam sehingga semua potensi diarahkan untuk merebut pasar kerja. Dalam konteks makro, hampir semua sistem pendidikan yang ada di dunia ini selalu kalah berpacu dengan perubahan sosial. Konservatisme pendidikan makin dirasakan sebagai hambatan, karena "komoditi" yang dihasilkan dunia pendidikan selalu kalah berpacu dengan perkembangan masyarakat yang begitu dahsyat.

Para ahli pendidikan semakin kewalahan dalam mengantisipasi arah perkembangan masyarakat. Perkembangan industri misalnya, sangat mendorong pertumbuhan industri komunikasi dan informasi, begitu juga kemajuan industri komunikasi dan informasi sangat berpengaruh terhadap hubungan kemasyarakatan. Dengan demikian telah terjadi pergeseran nilai yang dihayati oleh masyarakat.

Pendidikan Islam juga tidak terhindar dari kemelut yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya. Atau bahkan konflik yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam jauh lebih besar bila dibandingkan dengan sistem pendidikan yang lain. Hal ini karena Pendidikan Islam memiliki dimensi keagamaan, atau dengan kata lain pendidikan Islam memiliki *multi-*

¹³. Ahmad Sya'ei Ma'arif, *Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa*, Aditya Media Yogyakarta, 1997.

¹⁴. M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya*, PT Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991, hal.127.

paradigama yakni beban yang harus diemban oleh pendidikan Islam jauh lebih berat, yaitu meliputi dimesi: (1) intelektual; (2) cultural; (3) nilai-nilai; (4) transedental; (5) keterampilan fisik dan (5) pembinaan keperibadian manusia itu sendiri.¹⁵

Pendidikan Islam di Indonesia tentu tidak jauh berbeda dengan kondisi umum pendidikan Islam di dunia seperti telah dikemukakan di atas. Bila dicermati keberadaan pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat adanya sistem pondok pesantren baik yang bersifat tradisional maupun yang telah mengikuti pola modern Lembaga-lembaga pendidikan seolah baik negeri maupun swasta mulai dari model madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) sampai pada tingkat perguruan tinggi seperti STAIN, IAIN, UIN dan sekolah-sekolah tinggi lainnya.

Disamping itu ada juga model-model Universitas Islam baik yang disandarkan langsung dengan "label" maupun nama-nama tokoh Islam, dan juga ada yang sama sekali tidak mencantumkan label Islam, namun semua pendiri dan pegelolanya tidak jauh dengan pengelolaan perguruan tinggi Islam. Hal ini dapat dilihat misalnya Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), Institut Agama Islam Banten (IAIB) dan masih banyak lagi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu disini. Dari beberapa model lembaga pendidikan Islam tersebut dapat dikategorikan menjadi pendidikan Islam negeri dan swasta, model sekolah dan model pondok pesantren, di mana pondok pesantren dan yang memadukan antara model sekolah dan tradisional sekaligus bahkan ada beberapa yang telah meningkatkan dirinya menjadi sekolah unggulan dan sangat diminati oleh masyarakat seperti SMU unggulan dan Madrasah model.

Pendidikan sebagai salah satu unit dari sistem sosial, biasanya didukung oleh berbagai aturan dan kebijakan yang tidak memungkinkan lahirnya pendidikan yang fleksibel dan mampu menghadapi perkembangan disekelilingnya. Revisi kurikulum tidak mudah dilakukan, walaupun disadari bahwa perkembangan masyarakat telah jauh melampaui apa yang didapat oleh anak dibangku sekolah, sedangkan pendidikan alternatif belum ditemukan. Bila dicermati lebih jauh tentang kondisi pendidikan Islam di Indonesia, ternyata memiliki berbagai hambatan, setidaknya-tidaknya M. Rusli Karim telah mengidentifikasi ada enam hambatan, yaitu;

1. Hambatan internal, karena belum tegas filsafat yang mendasarinya, sebagai implikasi dapat dilihat beberapa gejala, antara lain;
 - a. tidak adanya kurikulum yang baku sebagai garis besar terhadap sistem pendidikan lainnya;
 - b. Belum adanya metodologi yang baku;

¹⁵. *Ib-Id*, Hal: 129.

- c. Belum adanya alat ukur yang dapat diandalkan untuk menilai hasil pendidikan Islam.
2. Hambatan eksternal.
 - a. masih terlalu tergantung pada pola pendidikan yang digariskan pemerintah, yakni pendidikan untuk menopang pembangunan. Keadaan ini sangat erat kaitannya dengan;
 - b. kekurangan dana, sehingga pendidikan Islam diorientasikan kepada *selera konsumen*. Pendidikan Islam juga didikte oleh lembaga penentu lapangan kerja;
 - c. Masih labilnya system pendidikan nasional
3. Perkembangan kebudayaan dan perubahan masyarakat yang cepat, sehingga dunia pendidikan semakin tidak berdaya berkopetensi dengan laju perkembangan dan perubahan masyarakat serta perkembangan kebudayaan.
4. Apresiasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang belum cukup menggembirakan dan hambatan psikologis yang bermula dari ketidakberdayaan pendidikan Islam dalam memenuhi *logika persaingan*.
5. Adanya pelapisan sosial yang didasarkan pada ukuran serba materialistic dan menyebabkan masyarakat berlomba-lomba menyerbu sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan yang favorit, dengan tidak mengindahkan lagi aspek *ideologis* yang tersembunyi dibalikny.
6. Adanya kecenderungan *mismanajemen*, misalnya persaingan yang tidak sehat antara pimpinan dan kepemimpinan yang tertutup. Hal ini dapat dilihat baik yang terjadi di beberapa pondok pesantren yang didominasi oleh keluarga Kyai, sehingga lebih cenderung pada pelaksanaan manajemen tertutup. Juga di beberapa Perguruan Tinggi Islam baik negeri maupun swasta yang masih mempersoalkan antara golongan dalam pemilihan pimpinan dilingkungan lembaganya.

Dengan melihat kondisi seperti ini, lantas apa yang harus diperbuat oleh pemikir, pengamat dan praktisi pendidikan Islam untuk masa yang akan datang terutama menghadapi abad dua puluh satu yang sedang kita hadapi ini. Dan yang lebih penting adalah bagaimana peran pemegang kebijakan pendidikan Islam, dalam hal ini adalah Departemen Agama, sudah siapkah dengan segala perancangannya untuk menghadapi era global dan pasar bebas, termasuk pendidikan asing yang telah masuk dengan segala fasilitas yang menjanjikan untuk masa depan yang lebih cerah bila dibandingkan dengan pendidikan Islam yang dikonotasikan dengan pendidikan "*kelas kedua*"

Upaya mendinamisasikan Pendidikan Islam

Setelah diuraikan tentang latar belakang pendidikan moder, serta modernitas pendidikan Islam di berbagai Negara Islam serta pendidikan

(studi) Islam di berbagai Negara Barat, dan yang lebih memperhatikan lagi pendidikan Islam di Indonesia, maka berikut ini dicoba untuk mencari upaya mendinamisasikan pendidikan Islam di Indonesia.

Usaha pendidikan adalah salah satu bentuk usaha masyarakat atau sekelompok manusia yang sadar akan adanya nilai-nilai budaya yang harus dikembangkan atau harus diteransfer pada generasi berikutnya,. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor.20 tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara"¹⁶. Oleh karena itu bagi umat Islam mendidik merupakan kewajiban dalam rangka menyampaikan risalah dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Pendekatan dan pembaharuan pendidikan selalu menimbulkan tidak hanya perubahan struktur dalam arti penjenjangan tingkat kecakapan, tetapi juga perubahan yang terjadi pada kurikulum. Akibat yang terjadi sebagai dampak dari proses itu merupakan suatu yang tidak dapat dihindarkan, seperti pendangkalan pengetahuan ilmu agama dan penghayatan kepada agama karena bertambahnya pengajaran (teaching-load) yang harus dipikul oleh peserta didik, atau sedikit-tidaknya timbul rasa kurang percaya diri bila pendidikan tidak dapat memenuhi tuntutan zaman¹⁷

Masih dalam upaya pengembangan pendidikan Islam khususnya di perguruan tinggi, perlu juga mencermati kurikulum sebagai acuan untuk menghantarkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan lebih-lebih menghadapi peradaban modern, yang menitik beratkan dan "mengukur" segala sesuatu secara fragmatis dan hanya berorientasi pada materi.

Dalam iklim arus peradaban modern sekuler, sebuah peradaban yang sudah lama tidak hirau dengan hari esok yang jauh, bukanlah pekerjaan mudah bagi kita untuk menanamkan nilai-nilai dasar keislaman melalui media perguruan tinggi Islam pada otak dan jantung mahasiswa. Selain itu, secara teoritik nilai-nilai dasar keislaman dalam format wacana intelektual warisan klasik, masih cukup mewarnai konstruksi berfikir sebagian besar umat Islam, suatu warisan yang sebenarnya terkait dengan suasana ruang dan waktu¹⁸

¹⁶. Undang-undang Republik Indonesia Nomor.20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, PT.Klong Putra Timur tahun 2003: hal.3

¹⁷. Yusuf Amir Feisal, , *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, Hal.146.

¹⁸. Ahmad Syaifei Ma'arif, *Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa*, Aditya Media Yogyakarta, 1997, Hal.21.

Kurikulum yang umumnya berlaku di perguruan tinggi Islam, tidak saja di Indonesia tapi di seluruh Negara muslim, adalah kurikulum yang didasarkan kategori-kategori Al-Qur'an, di samping sebagiannya sudah dimasukkan ke dalam museum sejarah karena sudah lapuk dimakan "bubuk" zaman. Nilai-nilai yang sudah lapuk itu tentu saja sulit diterima oleh masyarakat modern sebagai alternatif melawan arus sekularisme yang semakin agresif, tidak manusiawi, dan bahkan ateistik.

Kenyataan tersebut di atas semakin mempersulit lembaga pendidikan Islam untuk melakukan terobosan-terobosan baru dimasa mendatang pada abad dua puluh satu, karena ia akan selalu mengalami kesulitan beradaptasi dengan setiap perkembangan baru dalam sistem pendidikan nasional.

Untuk itu dalam upaya inovasi dan mendinamisasikan sistem pendidikan Islam harus dikaitkan dengan sosio cultural yang ada dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dalam mengacu ke masa depan barangkali beberapa hal berikut ini dapat dijadikan pertimbangan:

1. Pada dataran *filosofis*, perlu *redefinisi teologi* pendidikan Islam, terutama dalam konteks mendekatkan aspek normatif ilmu pengetahuan dengan dimensi teologis. Di sini perlu digariskan terlebih dahulu sikap teologi Islam dalam mengapresiasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau dengan kata lain perlu dibentuk paradigma keilmuan yang berintegrasi dengan nilai ajaran Islam.
2. Corak manusia yang bagaimana yang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman, atau dengan kata lain konsep manusia yang bagaimana yang perlu dijadikan pijakan dan sekaligus tujuan yang ingin dicapai¹⁹
3. Jenis Pendidikan yang bagaimana yang akan dipilih, pendidikan sekolah yang kaku dengan berbagai aturan atau program yang lentur yang selalu dapat mengikuti perkembangan baru, namun tanpa kehilangan arah dalam mencapai tujuan pendidikan. Satu hal yang sedikit mengembrakan adanya kurikulum baru 1997 yang pada waktu itu telah disosialisasikan di kalangan perguruan tinggi Islam antara lain memuat kurnas 60 persen sementara kurlok 40 persen.
4. Pemilihan pendidikan Islam, apakah dengan tetap membiarkan proses sosial yang mengarah pada *diferensiasi* berdasarkan pemilihan asset-aset ekonomi, sosial, dan budaya tanpa memberikan kepedulian pada kemiskinan, ketimpangan dan ketidakadilan serta keterbelakangan.
5. Konsentrasi pendidikan, apakah mempertahankan pola yang ada, pola pesantren, madrasah, atau Universitas versus IAIN, ataukah dengan mencari modus yang lebih relevan seperti model "*Islamic studies*" sebagaimana yang ada di dunia Barat. Atau bila mungkin diadakan

¹⁹ .Mastuhu, *Revitalisasi Pendidikan Islam di SLTA Menciptakan Sumber Daya Insani Yang Berkualitas*, LPPAI UII Yogyakarta 1997, hal.2.....

merger lembaga-lembaga pendidikan Islam, sehingga pendidikan Islam di Indonesia betul-betul menjadi pendidikan alternatif untuk pendidikan masa depan.

Penutup

Untuk merencanakan pendidikan Islam masa depan, setidaknya-tidaknya harus melihat kondisi pendidikan Islam pada masa lalu, juga keadaan pendidikan Islam saat ini. Setelah melihat kenyataan tersebut, maka dari mana dimulainya perbaikan dan bila perlu diadakan "*pembongkaran*" terhadap sistem pendidikan Islam. Pendidikan modern yang berorientasi pada materi dan bersifat fragmatis tidak mungkin dihentikan. Tinggal bagaimana pendidikan Islam ditata kembali sehingga dapat dijadikan alternatif yang tidak hanya mementingkan urusan dunia, namun memiliki dimensi spiritual (teologi).

Bagaimanapun juga pendidikan Islam adalah merupakan salah satu sub sistem dari subsistem-subsistem yang ada, seperti sosial, politik, teologi, kebudayaan dan lebih-lebih adalah kekuasaan, dalam hal ini adalah pemegang kebijakan. Untuk itu bila ingin berubah atau mengadakan inovasi pendidikan Islam, maka secara sistemik seluruh komponen tersebut harus terlibat, sehingga pendidikan Islam benar-benar dapat terintegrasi.

Dengan gambaran ini, maka dapat dipahami bahwa akar terdalem problematika pendidikan Islam, nampaknya sinkron dengan keberadaan umat Islam di era modern.

Pendidikan Islam akan bangkit lagi sebagaimana pernah diraih pada zaman "*keemasannya*" manakala cara berfikir umat Islam yang cenderung bersifat parsial ini segera diubah menjadi bersifat interal.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman*, Penerbit Aneka Ilmu Semarang 2004
- Ahmad Syafei Ma'arif, *Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa*, Aditya Media Yogyakarta, 1997
- Ahmad Syafei Ma'arif, *Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa*, Aditya Media Yogyakarta, 1997
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 1997
- Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, Terjemahan Husein Mahnun, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1983

- Yusuf Amir Feisal, , *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi & Etika*, Penerbit Traju, Yogyakarta 2004,
- Mastuhu, *Revitalisasi Pendidikan Islam di SLTA Menciptakan Sumber Daya Insani Yang Berkualitas*, LPPAI UII Yogyakarta 1997
- M.Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaa*, PT Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor.20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, PT.Klong Putra Timur tahun 2003